

BAB IV
ANALISIS TEORI DASAR BELAJAR DALAM PERSPEKTIF
AL QUR'AN SURAT AL NAH}L AYAT 78

A. Teori Dasar Belajar dalam Surat al Nah}l Ayat 78

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia. Dan Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia yang harus ditempuh bahkan merupakan sebuah kewajiban, sebagaimana dalam hadits Nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)¹

“Diceritakan oleh Hisyam bin ‘Ammar, Hafsh bin Sulaiman menceritakan kepadaku, Kasir bin Syindir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu pada orang yang bukan ahlinya itu seperti mengalungi babi dengan berlian, intan, dan emas”. (HR. Ibnu Majah)

Jika melihat dalam Al Qur an banyak ide atau gagasan kegiatan atau usaha pendidikan, salah satunya dapat dilihat dalam surat al Nah}l ayat 78. Pada ayat tersebut memang secara langsung tidak menjelaskan tentang pendidikan, namun ayat tersebut bisa memberikan deskripsi mengenai konsep teori dasar pada pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan yang berbasis formal maupun nonformal.

¹ Al Hafiz} Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwini}, *Sunan Ibnu Majah Jilid I*, (Kairo: Dar Ibnu al Haitsam), hlm. 86

Adapun pokok-pokok nilai-nilai yang terkandung dalam surat al Nah}l ayat 78 tersebut adalah meliputi tiga aspek sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Di antaranya yaitu, mengenai fitrah manusia dalam pembelajaran, potensi-potensi yang dimiliki manusia, dan konsekuensi syukur yang terkait dengan potensi-potensi tersebut. Dari beberapa nilai tersebut, semuanya terkumpul dan membentuk aspek yang mengarah kepada teori dasar manusia dalam belajar.

Dari beberapa nilai yang ada pada ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai teori dasar belajar, yaitu teori yang mengatakan bahwa berkembangnya pengetahuan seorang peserta didik, yang semula tidak memiliki pengetahuan apapun,² dalam membangun karakter/tingkah laku itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di alam sekitar mereka (pembelajaran), melalui pandangan dari daya potensi-potensi indera yang telah mereka miliki, diantaranya pendengaran, penglihatan dan akal/nurani hati sebagai tolok ukur untuk menilai antara yang benar dan yang salah.³

Jadi pada intinya, dalam pembelajaran seorang peserta didik perlu menyiapkan segala mentalnya serta semua perangkat utama yang berkaitan langsung dalam menangkap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh para pendidik. Di antara perangkat-prangkat utama yang mendasari seorang peserta didik dalam pembelajaran yang ada dalam surat an Nahl ayat 78 adalah pendengaran, penglihatan serta akal/nurani hati. Beberapa dari perangkat utama tersebut akan membawa peserta didik dalam membangun pengetahuan dan membentuk karakter/tingkah laku positif, jika terlaksana secara maksimal. Berikut ini adalah uraian sifat, langkah-langkah dan bagaimana perangkat-perangkat tersebut bisa digunakan secara maksimal sehingga dapat membentuk tujuan yang diharapkan:

² Imam 'Ala>uddin 'Ali> ibnu Muhammad ibnu Ibra>hi>m al Baghda>di>, *Tafsi>ru al Kha>z*in (*Lubab at Ta wil fi> Ma'anil at Tanzil*) Juz IV, hlm. 39

³ Anwar al Ba>z, *al Tafsi>r al Tarbawi> li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

1. Pendengaran (السمع) dalam Pembelajaran

Pendengaran merupakan indera yang memiliki fungsi untuk merekam segala suara-suara yang berada di sekitar kita.⁴ Indera pendengaran memiliki fungsi yang mendahului dari pada indera-indera lainnya.⁵ Menurut ilmu kedokteran modern, bahwa indera pendengaran mendahului indera lainnya, ia tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama.⁶ Mulai sejak keluar dari rahim seorang ibu, bayi harus menyesuaikan diri dengan suara-suara yang muncul di lingkungan hidupnya. Ia merasa cukup kaget dengan lingkungan barunya, karena itu ia langsung menangis ketika saat dilahirkan. Sebaliknya ia akan melakukan reaksi positif (tersenyum, tidur pulas, tertawa) jika mendengar suara-suara yang enak didengarnya.⁷

Reaksi bayi juga akan dimunculkan terhadap suara-suara manusia, terutama pembicaraan orang tua.⁸ Orang tua yang berbicara penuh kasih sayang akan memberi lingkungan yang baik bagi si bayi, sebaliknya bila orang tua sedang bertengkar atau berselisih paham dan menimbulkan suara berisik, maka bayi merasa tidak nyaman, gelisah dan menangis. Dari itu, pendidikan dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang positif bagi perkembangan anak melalui pengajaran suara-suara yang indah. Sehingga nantinya seorang anak bisa terdidik untuk menyadarkan, mematuhi dan taat terhadap perintah-perintah orang tua dalam beragama. Di sini orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi anak melalui rangsangan pendengaran. Dan hakikat pendengaran adalah benar selama tidak diperintahkan pada hal

⁴ Anwar al Ba>z, *al Tafsi>r al Tarbawi> li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al Mis}ba>h*, *Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 302

⁶ Syaifuddin, *Embriologi Dalam Kajian Islam*, hlm. 376

⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 126

⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, hlm. 126

yang salah, dan orang tua lah yang berperan utama untuk mengarahkannya. Dalam hadits Nabi disebutkan bahwa hakikat pendengaran adalah hak (benar), yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ
بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكْرِيَّاءَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ
وَالطَّاعَةُ حَقٌّ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا
طَّاعَةَ (رواه البخاري).⁹

“Diceritakan dari Muhammad bin S}abba>h, diceritakan dari Isma’il bin Zakariyya dari ‘Ubaidilla>h diceritakan oleh Na>fi’ dari Ibnu ‘Umar RA. dari Nabi Muhammad SAW Beliau bersabda: pendengaran dan taat merupakan sesuatu yang hak (benar), selama tidak diperintahkan kepada maksiat, maka ketika diperintahkan kepada maksiat sama artinya tidak ada pendengaran dan juga ketaatan”. (HR. Al Bukha>ri>)

Dari penjelasan hadits di atas mengibaratkan tidak adanya manfaat pendengaran dan taat, jika seseorang mau mendengarkan dan taat kepada sesuatu yang mengandung unsur maksiat (melakukan larangan-larangan Allah). Memang di sini penting peran orang tua untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya dengan pelajaran yang baik melalui rangsangan pendengaran sejak dini. Dalam contohnya seperti bertutur kata yang lembut dan sopan kepada si bayi, saat mau tidur seorang bayi diiringi lantunan ayat-ayat suci al Qur an atau pun bacaan-bacaan sholawat, agar dalam qalbu si bayi tertanam jiwa-jiwa religi yang baik, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Dalam surat al Nah}l ayat 78, kata pendengaran dalam bentuknya dibedakan dengan kata penglihatan dan akal/hati. Pendengaran berbentuk

⁹ Al Ima>m Ibnu Al Jauzi>, S}ah}i>h} al Bukha>ri>, *Bab al Sam’a wa al T}a>’at li al Ima>m Juz IV*, hlm. 528

mufrad (tunggal), sedangkan untuk kata penglihatan dan akal/hati berbentuk jamak. Ini dengan alasan, karena apa yang didengar oleh manusia itu selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara.¹⁰ Ini memiliki arti, apa yang didengar oleh manusia selalu saja sama tidak dapat menimbulkan sebuah perbedaan. Maka pendengaran merupakan perangkat yang lebih bisa menyatukan persepsi dari seseorang mengenai pemahaman suatu perkara dibandingkan dengan penglihatan atau pun akal/hati.

Kaitannya dalam kegiatan belajar-mengajar, potensi mendengar ini sangat memberikan pengaruh besar dalam menangkap materi dari pemberi informasi/pendidik. Di sini seorang peserta didik harus mampu mengoptimalkan secara penuh agar ketrampilan mendengarnya mampu menghasilkan sebuah kompetensi di antaranya yaitu, mengingat (*intellegensi*), mendeskripsikan dan mengevaluasi apa saja yang telah didengarnya di dalam waktu yang telah ditentukan. Kita dapat mengukur dari ketrampilan mendengar ini dari bagaimana cara peserta didik menceritakan kembali inti sari dari materi yang telah disampaikan, jika dia mampu mendeskripsikan dan mengevaluasi materi secara baik maka potensi pendengaran seorang peserta didik pada contoh ini sudah berjalan secara optimal. Sehingga mampu mengembangkan secara kreatif materi dasar yang telah disampaikan oleh seorang peserta didik. Pada potensi indera ini aspek yang didominasi pada hasilnya adalah aspek kognitif. Karena pendengaran lebih mengutamakan pada kuatnya intellegensi seseorang.¹¹

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII, hlm. 302

¹¹ Azhar Arsyad dan Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 152

2. Penglihatan (الأبصار) dalam Pembelajaran

Penglihatan merupakan salah satu indera yang memiliki fungsi untuk merekam segala sesuatu yang tampak wujud di hadapan kita.¹² Indera penglihat ini memiliki fungsi setelah wujudnya fungsi pendengaran. Ia tumbuh pada diri seorang bayi bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak pada usia enam bulan.¹³ Pada masa awal kehidupan seorang bayi yang baru lahir lebih cenderung pada keadaan tidur. Tetapi dia akan tetap terjaga jika dia merasa lapar, haus dan sakit. Bayi pada keadaan yang sadar mampu membuka matanya dan melihat apa saja yang datang menurut pandangan matanya. Pada usia 2-3 bulan seorang bayi hanya baru mampu membedakan warna biru dan merah, dan selanjutnya baru bisa membedakan warna merah, biru dan kuning.¹⁴

Pada masa-masa awal tersebut seorang bayi baru bisa memulai menciptakan pengetahuan melalui penglihatannya. Di sini posisi orang tua begitu penting dalam mengarahkan pandangan-pandangan anaknya melalui pengawasan yang bertujuan mengontrol perkembangan seorang anak. Penglihatan di sini memiliki tugas mengamati segala sesuatu yang konkrit yang mampu dijangkau oleh pandangan mata. Adanya penglihatan ini diciptakan oleh Allah agar manusia mampu mengamati apa saja yang telah menjadi tanda-tanda Allah di muka bumi ini, sehingga manusia mau berfikir atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Dari pengamatan tersebut dapat memunculkan

¹² Anwar al Ba>z, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mis}ba>h*, *Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 302

¹⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*, hlm. 126

beberapa macam pengetahuan bagi manusia, mampu membedakan antara yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.¹⁵

Dalam surat an Nahl ayat 78, penyebutan kata penglihatan (الأبصار) berbentuk jamak berbeda dengan kata pendengaran (السمع). Ini dikarenakan bahwa jika pendengaran, apa saja yang didengar oleh manusia pada dasarnya selalu sama, dari manapun datangnya suara. Berbeda dengan apa yang dilihat, dari posisi tempat berpijak seseorang dan arah pandang akan melahirkan perbedaan dalam hasilnya.¹⁶

Kaitannya dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas, pendengaran memiliki peran aktif dalam merekam segala materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Untuk itu kondisi terjaga sangat menentukan fungsi optimal kerja mata dalam menangkap materi yang obyeknya bersifat bentuk/wujud.¹⁷ Dalam contohnya obyek yang berbentuk/wujud adalah berupa gambar-gambar, tulisan huruf-huruf ataupun angka-angka, dan macam jenis lainnya yang memiliki bentuk yang dapat dijangkau oleh pandangan mata. Dari pengamatan tersebut memunculkan berbagai pengetahuan yang akan diolah oleh akal agar mampu menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan di sini mendominasi pada aspek psikomotorik, di mana seorang peserta didik dari hasil pengamatan tersebut mampu memiliki keterampilan mendeskripsikan, menirukan, mendemonstrasikan, gerakan skill, membentuk bakat dan masih banyak lagi yang lainnya. Di samping aspek psikomotor juga dapat membentuk aspek kognitif, yang dapat membantu dalam mengembangkan intellegensi seorang peserta didik.

¹⁵ Muhammad al Ra>zi> Fah}ruddin ibnu al ‘Alla>mah D}iya> uddi>n ‘Umar, *Tafsi>r Fah}rir al Ra>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib Juz 19*, hlm. 90

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al Mis}ba>h}, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 302

¹⁷ Anwar al Ba>z, *al Tafsi>r al Tarbawi> li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

Dari kedua indera-indera yang menjadi sarana fisik tersebut, yaitu pendengaran dan juga penglihatan merupakan sarana fisik yang utama dalam membantu seorang peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan dibantu sarana psikis yang memiliki kebijaksanaan dan mampu membedakan antara baik dan buruknya suatu perkara, yaitu potensi dari akal dan hati nurani.

3. Akal dan Nurani Hati (الأفئدة) dalam Pembelajaran

Akal dan nurani hati merupakan bagian yang terpenting dibandingkan dengan indera-indera yang lainnya. Akal/nurani hati memiliki fungsi sebagai pembeda antara sesuatu yang baik dan yang buruk.¹⁸ Akal dan nurani hati mulai berfungsi jauh setelah indera-indera sebelumnya berfungsi lebih dahulu, yaitu pendengaran dan penglihatan.¹⁹

Akal sendiri dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi yang mengutamakan intelegensi, sebagai sarana psikis dalam belajar. Sedangkan hati memiliki dua arti yang berbeda, yaitu hati yang bersifat fisik dan metafisik. Hati dalam arti fisik dapat diartikan sebagai anggota dari rangkaian tubuh manusia yaitu jantung, berupa segumpalan daging berbentuk lonjong yang terletak pada rongga dada sebelah kiri. Sedangkan kata hati untuk arti metafisik dinyatakan sebagai karunia Allah yang halus (*lat}i>fah*), bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*rabba>ni>*). Hati yang indah dan halus inilah hakikat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya serta menjadi hakim yang adil dalam menentukan baik dan buruknya suatu perkara. Dalam Tafsir al Mis}ba>h, kata الأفئدة diartikan sebagai daya kekuatan antara akal dan

¹⁸ Anwar al Ba>z, *al Tafsir al Tarbawi> li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mis}ba>h*, *Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 302

juga hati yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, akal/hati nurani memiliki fungsi sebagai hakim yang adil.²¹ Apabila di dalam kehidupan manusia itu terjadi konflik, pertentangan, maka akal/hati nurani bertindak sebagai pengontrol yang kritis, agar dapat membentuk sikap yang bijak. Di samping sebagai alat pengontrol, akal/hati nurani juga memiliki fungsi sebagai alat pembimbing untuk membawa pribadi dari keadaan yang biasa ke arah pribadi yang akan membawa pada jiwa yang istimewa. Dalam contohnya seperti, bertanggung jawab, disiplin, konsekuen, adil, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dikenalnya seseorang memiliki pribadi yang seperti itu, akan berarti tumbuhnya wibawa orang itu sendiri. Dan inilah yang diperlukan dalam setiap kehidupan manusia.

Dalam surat an Nahl ayat 78 kata akal/hati nurani (الأفئدة) yang berbentuk jamak dibedakan bentuknya dengan kata pendengaran (السمع) yang berbentuk *mufrod* (tunggal), akan tetapi bentuknya disamakan dengan kata penglihatan (الأبصار) yang sama-sama berbentuk jamak. Ini dikarenakan bahwa, apa yang dihasilkan dari pendengaran itu selalu saja sama, baik dari seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara itu. Sangat berbeda dengan apa yang dilihat, posisi tempat berpijak dan arah pandang akan melahirkan perbedaan. Begitu halnya dengan akal dan hati nurani, akal/hati nurani manusia terkadang sekali senang, sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, perasaannya

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol VII, hlm. 302

²¹ Anwar al-Ba'z, *al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, hlm. 208

akan selalu berbeda-beda meskipun obyek yang dibenci atau dirindu itu sama.²²

Kaitannya dalam pendidikan, akal dan nurani hati memiliki posisi dan peran yang sangat vital dalam pembelajaran. Akal/hati nurani memiliki tanggung jawab besar dalam merespon segala hal yang telah masuk dari hasil pendengaran dan juga pengamatan seseorang. Akal/hati menjadi hakim yang adil, yang mampu mempertimbangkan antara baik dan buruknya suatu perkara,²³ sehingga dari pertimbangan akal/hati nurani seorang peserta didik dapat mengekspresi berupa tindakan/tingkah laku pribadi yang baik untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari indera akal/hati nurani ini dapat memunculkan tujuan ranah afektif seorang peserta didik pada pembelajaran dalam pendidikan, yaitu dapat membentuk sikap/tingkah laku seorang peserta didik dalam merespon segala materi yang telah didengar dan diamatinya dari para pendidik.

Dari semua aspek potensi dalam ayat tersebut, sesungguhnya Allah hanya memberikan semua potensi indera itu agar manusia berubah dari kebodohan menuju pada sebuah ilmu pengetahuan,²⁴ dan Allah menjadikan pada manusia pendengaran agar mereka mampu mendengar apa pun yang telah *dinas* dalam kitab, dan sunnah yaitu dalil-dalil yang bersifat *sam'iyyah* (berkaitan dengan pendengaran) agar mereka memperoleh petunjuk terhadap apa yang dapat memperbaiki di dalam masalah agama mereka. Allah juga menjadikan pada mereka penglihatan-penglihatan agar mereka mampu melihat apa saja yang telah Allah nikmatkan pada mereka, dari keluarnya manusia dari perut ibu mereka,

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII, hlm. 303

²³ Anwar al Ba'z, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur'an al Kari'm*, hlm. 208

²⁴ Ima'm Muhammad al Ra'zi Fahruddin ibnu al 'Alamah D{liya uddin 'Umar, *Tafsir al Fahrir al Ra'zi al Masyhur bi al Tafsir al Kabi'r wa Mafatih al Gaib Juz 19*, hlm. 89

sampai kepada jadinya manusia menjadi seseorang yang wujud, dan agar mereka mampu berfikir pada keagungan Allah.²⁵ Dan hati sebagai penentu baik dan buruknya suatu perkara dalam membentuk pribadi manusia itu sendiri.

Semua potensi indera tersebut, memiliki hubungan yang erat dan selaras, yang satu dengan lainnya dapat saling melengkapi. Orang yang tidak mampu menggerakkan dari semua potensi tersebut, artinya mereka tidak mau menggunakannya secara baik segala potensi yang dimilikinya, lebih membiarkan atau menganggurkannya, diibaratkan orang yang bodoh yang tidak mau peduli dengan ilmu pengetahuan. Orang yang seperti ini dalam al Qur'an disamakan dengan binatang dalam derajatnya, dan nerakalah tempat mereka kembali. Sebagaimana yang termaktub dalam surat *al A'raf* ayat 179 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. *al A'raf*: 179)²⁶

Ayat tersebut menjelaskan sebab-sebab terjerumusny manusia ke dalam kesesatan. Di antara hal-hal yang menyebabkan manusia diazab di neraka Jahanam yaitu, bahwa akal dan hati mereka tidak dipergunakan

²⁵ Imam 'Ala>uddin 'Ali> ibnu Muhammad ibnu Ibra>hi>m al Baghda>di>, *Tafsi>ru al Kha>zín (Lubab at Ta wil fi> Ma'anil at Tanzil) Juz IV*, hlm. 39

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur'an, *al Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 174

untuk memahami ke-Esaan dan kebesaran Allah, padahal kepercayaan pada ke Esaan Allah itu mampu membersihkan jiwa mereka dari segala macam keraguan, sifat hina dan rendah diri, juga dapat menanamkan pada diri mereka rasa percaya terhadap dirinya sendiri.²⁷

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa, orang yang tidak mau menggunakan potensi dari indera pendengaran, penglihatan dan akal/hati nurani mereka secara baik, akan menyebabkan mereka jatuh dalam kesesatan yang harus memasukkan mereka ke dalam lembah Jahanam. Orang yang seperti itu dalam dunia pendidikan mendapat kerugian dalam kehidupannya di kelas, keluarga dan lingkungan masyarakat, kerugian di dunia maupun di akhirat nanti.

Jadi, teori dasar pembelajaran yang ada pada surat al Nah}l ayat 78 adalah bahwa perkembangan manusia/peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan merubah tingkah laku mereka, yang sebelumnya mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun, dapat dipengaruhi oleh kuatnya persepsi potensi indera yang dimiliki oleh mereka dari stimulus yang ada di lingkungan mereka, yaitu pendengaran, penglihatan dan juga hati. Pendengaran sebagai pembentuk pengetahuan yang mendominasi pada tujuan ranah kognitif. Penglihatan sebagai pembentuk pengetahuan yang mendominasi pada tujuan ranah psikomotor dan kognitif. Dan adanya potensi akal/hati nurani dalam hal ini sebagai penentu dalam membentuk pribadi yang memiliki karakter yang baik.²⁸

B. Relevansi Teori Dasar Belajar dalam Surat an Nahl Ayat 78 dengan Teori-Teori yang Ada pada Saat Ini

Dalam pembelajaran tentunya ada banyak teori-teori yang mendasarinya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Ada beberapa teori dari para ahli psikologi mengenai pembelajaran tersebut. Dari beberapa teori

²⁷ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2010), hlm. 527

²⁸ Anwar al Ba>z, *al Tafsir>r al Tarbawi> li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

itu, penulis menyediakan empat ahli psikologi beserta pendapat-pendapat mereka mengenai teori yang mendasari dalam belajar, sebagai acuan untuk melakukan relevansi teori-teori tersebut dengan teori yang ada dalam al Qur'an surat al Nahl ayat 78 yang menjadi tema utama dalam menjawab masalah yang ada. Di antara teori-teori tersebut adalah sebagaimana yang akan dibahas berikut ini:

1. Teori Belajar Behaviorisme

Salah satu tokoh dari teori behaviorisme ini adalah Edward Lee Thordike, seorang psikolog dari Amerika. Dia mengatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan, sehingga dapat menimbulkan respons secara refleksi. Stimulus yang terjadi setelah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya.²⁹

Dari teori ini dia mengadakan eksperimen terkait dengan konsep yang ada pada teori ini. Dia menggunakan hewan kucing sebagai obyek percobaannya. Seekor kucing yang lapar dimasukkan ke dalam kotak kerangkeng yang dilengkapi alat pembuka bila disentuh. Di luar kotak disediakan daging, kucing dalam kerangkeng bergerak ke sana kemari mencari jalan untuk keluar, tetapi gagal. Kucing terus melakukan usaha dan gagal, keadaan ini berlangsung lama. Pada akhirnya, kucing tanpa sengaja menekan sebuah tombol sehingga tanpa disengaja pintu kotak terbuka dan kucing dapat memakan daging di depannya.

Dari eksperimen ini, Thordike telah mengembangkan hukum *law effect*, yang menyatakan bahwa jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang tidak memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Ini berarti, konsekuen-konsekuen dari perilaku seseorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku-perilaku yang selanjutnya.

²⁹ Baharudidin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 64

Akan tetapi, lepas dari kelebihan dari teori ini juga memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya:

- a. Proses belajar dipandang sebagai kegiatan yang diamati langsung, padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam sistem saraf manusia yang tidak terlihat kecuali melalui gejalanya.
- b. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin atau robot. Padahal manusia mempunyai kemampuan *self regulation* dan *self control* yang bersifat kognitif. Sehingga, dengan kemampuan ini manusia bisa menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
- c. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan hewan sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang cukup mencolok antara hewan dan manusia.³⁰

2. Teori Belajar Kognitivisme

Adanya psikologi kognitif ini muncul karena dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, dengan para tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Berbeda dengan teori sebelumnya, yaitu teori Behaviorisme yang menganggap bahwa belajar sebagai proses *trial and error*, teori Gestalt ini memandang belajar sebagai proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori Gestalt ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut.³¹

Dalam contohnya, Wolfgang Kohler mengadakan eksperimen dengan menggunakan seekor Simpanse. Dalam eksperimennya, Kohler

³⁰ Baharudidin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 85

³¹ Baharudidin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 88

ingin mengetahui bagaimana fungsi insight dapat membantu memecahkan masalah dan membuktikan bahwa Simpanse dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tidak hanya didasarkan stimulus dan respons atau trial and error saja, tetapi juga karena ada pemahaman terhadap masalah dan bagaimana memecahkan masalah tersebut. Dalam prakteknya, Simpanse dimasukkan ke dalam sangkar atau kurungan dan di dalam sangkar tersebut terdapat sebatang tongkat. Di luar sangkar diletakkan sebuah pisang, problem yang dihadapi oleh Simpanse adalah bagaimana Simpanse dapat mengambil pisang untuk dimakan. Pada awal dimasukkan sangkar Simpanse berusaha untuk mengambil pisang tersebut, tetapi selalu gagal karena tangannya tidak sampai untuk mengambilnya. Kemudian simpanse melihat sebatang tongkat dan timbullah pengertian untuk meraih pisang dengan menggunakan tongkat tersebut.³²

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons, konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu sendiri rekaan dan bersifat tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh manusia senantiasa bersifat tidak lengkap.

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dalam memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam proses belajar-mengajar di kelas, seorang peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang

³² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 89

berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi seorang peserta didik harus mengonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Seorang peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan.³³

Oleh karena itu, dalam proses belajar dan pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan peserta didik untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

4. Teori Belajar Humanisme

Salah satu tokoh dari teori humanisme ini adalah John P. Miller. Pada teori humanistik ini memiliki pandangan ketidak setujuan pada teori behavioristik yang dianggap kaku, pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia hanyalah sosok yang hidup dan bertindak seperti robot. Salah satu ide yang penting dalam pendidikan humanistik adalah seorang peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.

³³ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 116

Teori humanistik ini memandang bahwa belajar bukan hanya pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian yang ada. Bagian tersebut meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, teori humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar tidak hanya dalam dominan kognitif saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual.³⁴

Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan peserta didik bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran, setiap guru pasti mengharapkan siswa-siswanya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Para pendidik pada teori ini lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau paling tidak, dengan bimbingan yang minimal dari seorang guru.

Dari beberapa teori belajar tersebut di atas, ada beberapa teori yang memiliki prinsip dasar yang masing-masing berbeda. Teori behaviorisme memiliki prinsip dasar bahwa hasil belajar itu dapat ditentukan dari stimulus yang ada di lingkungan, artinya kondisi lingkungan mampu memberikan pengaruh yang direspon oleh manusia. Pada teori ini perlu adanya pembiasaan, selalu mencoba (*trial and error*) memecahkan masalah dengan solusi yang sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. Sedangkan untuk teori kognitivisme, memiliki prinsip dasar bahwa hasil belajar itu ditentukan dari adanya pemahaman (*insight*) yang khusus untuk memecahkan masalah

³⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 142

dari kekuatan yang dimiliki oleh seorang manusia, pada teori ini yang terpenting adalah seorang peserta didik paham mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik. Teori konstruktivisme memiliki prinsip dasar bahwa hasil belajar seorang peserta didik itu ditentukan dari pengalaman-pengalaman nyata yang telah diberi makna secara konteks, sehingga menciptakan ide dari materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Dalam hal ini, peserta didik perlu menyusun seperangkat pemahaman atas dirinya sendiri dan memberikan makna melalui pengamatan nyata, sehingga ia mampu mengembangkannya sesuai keadaan lingkungan yang ada. Dan teori humanisme memiliki prinsip yang menyanggah dari teori kognitivisme, yaitu bahwa hasil belajar itu ditentukan tidak hanya pada kognitiv seorang siswa, melainkan dari semua aspek yang dimiliki oleh seorang siswa, yang meliputi aspek kognitiv, afektif dan juga aspek psikomotorik. Dalam teori ini memiliki prinsip bahwa proses pembelajaran itu mengajarkan kepada peserta didik bagaimana belajar, menilai kegunaan belajar bagi diri seorang peserta didik. Dan peserta didik dalam hal ini, diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide gagasannya sendiri sebagai bentuk pengembangan dari informasi yang diterima dari seorang guru, seorang guru hanya perlu memberikan bimbingan yang minimal dalam mengembangkan informasi yang telah disampaikan, sehingga seorang peserta didik terlatih dalam dominan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Selanjutnya, mengenai teori-teori tersebut adakah memiliki relevansi dengan teori yang disampaikan dalam al Qur an surat al Nah}l yang telah diuraikan pembahasannya jauh-jauh sebelumnya. Penulis mengambil empat tafsir dalam menguraikan maksud dan kandungan surat al Nah}l ayat 78 untuk mendeskripsikan teori dasar belajar yang ada dalam ayat tersebut. Di antaranya adalah Tafsir al Kha>zin dari Ima>m ‘Ala> uddi>n ‘Ali> ibnu Muhammad ibnu Ibra>hi>m al Baghda>di>, Tafsir al Tarbawi> li al Qur an al Kari>m dari Anwar al Ba>z, Tafsir al Mis}ba>h dari M. Quraish Shihab, dan *Tafsir al Fah}ri>r al Ro>zi> al Masyhu>r bi al Tafsir al Kabi>r wa*

Mafa>tiḥ al Gaib dari Ima>m Muhammad al Ra>zi> Fakhruddi>n ibnu al ‘Alla>mah D}liya uddi>n ‘Umar.

Dari hasil tafsir para *mufassir* mengenai surat al Nah}l ayat 78 tersebut, mereka tidak jauh berbeda mengenai isi kandungan yang dimaksud ayat tersebut, yang mengatakan bahwa lahirnya manusia dari perut ibu mereka itu dalam keadaan tidak mengetahui suatu ilmu apa pun, dan dalam kondisi ini manusia diibaratkan seperti kertas putih yang belum tergores oleh tinta sedikit pun, jika dilihat dari pengetahuan *kasbi>*nya (pengetahuan yang didapatkan dari usaha manusiawinya).³⁵ Karena ada satu pendapat dari M. Quraih Shihab dalam tafsirnya *Tafsi>r al Mis}ba>h*, bahwa di satu sisi manusia lahir dengan membawa pengetahuan yang bersifat *fit}rah*, yaitu mengerti ke-Esaan Allah.³⁶ Kemudian setelah itu, manusia dibekali oleh Allah SWT berupa indera-indera yang memiliki potensi vital untuk memperoleh ilmu pengetahuan, agar mereka mampu bersyukur, artinya manusia mampu menggunakan segala kemampuan dari potensi indera-indera tersebut secara maksimal dan bijak.

Jadi, dari ayat tersebut mengenai teori dasar pembelajaran, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan manusia dalam merubah tingkah laku sebagai bentuk hasil belajar itu ditentukan oleh persepsi peserta didik melalui indera pendengaran, penglihatan dan akal juga hati dalam menciptakan pengetahuan. Pendengaran dapat membentuk pengetahuan yang bersifat kognitif, penglihatan membentuk pengetahuan yang bersifat psikomotorik dan kognitif, dan hati merupakan indera yang menuju pada ranah afektif, sebagai penentu yang dapat membentuk pribadi baik seorang

³⁵ Ima>m Muhammad al Ra>zi> Fah}ruddin ibnu al ‘Alla>mah D{liya uddin ‘Umar, *Tafsi>r al Fah}rir al Ra>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tiḥ al Gaib Juz 19*, hlm. 91

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al Mis}ba>h*, *Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 304

peserta didik, karena hati memiliki fungsi sebagai hakim penentu antara baik dan buruknya suatu perkara.³⁷

Dari pengetahuan tersebut, seorang peserta didik mampu merubah dan mengembangkan potensi dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Informasi yang diterima oleh peserta didik melalui potensi pendengaran dan juga penglihatan ini akan membentuk aspek kognitif dan juga psikomotorik, jika seseorang mendengarkan sebuah informasi maka secara otomatis informasi yang diterimanya itu akan tersimpan pada memori yang tersedia pada bagian dari anggota tubuh manusia, yaitu akal. Kemudian potensi penglihatan seseorang, ini memiliki daya untuk merekam segala informasi yang dapat dijangkau oleh penglihatan orang itu sehingga dapat dikirim dan disimpan pada memori yang telah tersedia. Selanjutnya potensi akal/hati nurani, inilah potensi yang sangat penting sekali yang mampu menentukan pribadi seseorang itu apakah baik ataupun buruk. Akal selain sebagai memori untuk menyimpan informasi-informasi yang masuk melalui perangkat pendengaran dan juga penglihatan, juga memiliki fungsi untuk menganalisis informasi yang telah diterima. Sedangkan hati nurani memiliki fungsi sebagai hakim yang adil,³⁸ dalam menentukan baik buruknya suatu informasi yang diterimanya untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan yang nyata, sehingga nampak dari pribadi seseorang itu apakah memiliki karakter yang positif ataupun negatif.

Proses pembelajaran yang mengacu pada teori ini, perlu adanya guru yang profesional dalam menyampaikan informasi kepada seorang peserta didik, agar mereka dengan mudah menangkap dengan baik informasi yang diterima. Jadi, pada teori ini perubahan tingkah laku seorang peserta didik dapat ditentukan dari beberapa aspek yang mempengaruhinya, antara lain yaitu, pendidik, potensi-potensi yang dimilikinya, yakni beberapa indera yang telah dibekalkan oleh Allah SWT kepada manusia, dan juga lingkungan yang ada di sekitar mereka.

³⁷ Anwar al Ba>z, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

³⁸ Anwar al Ba>z, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur an al Kari>m*, hlm. 208

Jadi, pada teori yang dikemukakan pada surat al Nah}l ayat 78 memiliki relevansi yang cukup erat dari salah satu beberapa teori yang berkembang pada saat ini, yaitu lebih relevan dengan teori humanisme, yang memiliki prinsip bahwa hasil belajar itu tidak hanya ditentukan dari aspek kognisi seorang siswa, melainkan semua aspek terkait yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Letak kesamaan pada kedua teori tersebut adalah pada penentuan dalam membentuk karakter siswa yaitu tidak hanya dari kognitif saja melainkan beberapa aspek terkait yang dimiliki oleh seorang peserta didik, aspek afektif dan juga psikomotorik, akan tetapi pada teori yang ada pada ayat ini lebih cenderung menekankan pada hasil afektif, sikap/tingkah laku pribadi seseorang dalam menentukan arah hidupnya. Aspek kognitif, dari ayat tersebut, dimunculkan dari hasil pendengaran dan juga pengamatan seorang siswa,³⁹ dari segala informasi yang disampaikan oleh para pendidik. Aspek afektif, dimunculkan dari hasil penentuan dari akal dan hati dalam membedakan baik dan buruknya suatu informasi,⁴⁰ yang akan mengekspresi pada perilaku seorang peserta didik. Aspek psikomotorik, dimunculkan dari hasil pengamatan seorang peserta didik segala informasi yang diterimanya,⁴¹ sehingga dari hasil pengamatan ini peserta didik mampu mengimitasi (menirukan), memanipulasi, mendemonstrasikan dalam pengalaman nyata.

Dari teori tersebut memiliki tujuan utama dalam pendidikan seiring dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu memiliki pribadi yang baik yang mampu mengabdikan dirinya secara penuh kepada Allah SWT untuk menjamin hidup yang berbahagia di dunia maupun akhirat kelak. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam al Qur an surat al Qas}as} ayat 7:

³⁹ Anwar al Ba}z, *al Tafsi}r al Tarbawi} li al Qur an al Kari}m*, hlm. 208

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsi}r al Mis}ba}h*, *Pesan, Kesan dan Kekeragaman al Qur'an Vol VII*, hlm. 302

⁴¹ Imam 'Ala}uddin 'Ali} ibnu Muhammad ibnu Ibra}hi}m al Bagda}di}, *Tafsi}ru al Kha}zin (Luba}b al Ta wi}l fi Ma a}nil al Tanzil) Juz IV*, hlm. 39

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (al Qas{as}: 77)⁴²

Untuk itu perlu bagi peserta didik memahami dan melaksanakan teori yang ada pada surat al Nah{l ayat 78, materi yang telah disampaikan dari pendidik untuk diimplementasikan secara baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat, guna memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

⁴² Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 394